

# PERSEPSI GURU BIOLOGI TERHADAP PEMBELAJARAN YANG MEMBERDAYAKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA DI SMA SE KECAMATAN RAMBAH HILIR

Jeny Sari Tampubolon<sup>1)</sup>, Nurul Afifah<sup>2)</sup>, Ria Karno<sup>2)</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasir Pengaraian. Email: tampubolonjeny55@gmail.com

<sup>2</sup> Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pasir Pengaraian Email: nurulafifah.upp@gmail.com; ria\_karno@ymail.com

**Abstract.** *This research to know the biology teacher's perception towards learning detective critical thinking abilities of High School in District Rambah Hilir. This research using descriptive. The population of this research are all the biology teacher's of High School in District Rambah Hilir. Use saturated sample for take sampling that means all members of the population sampled the skors from 5 people. Techniques of collecting data uses questionnaire and dokumentation. The result of biology teacher's perception towards learning detective critical thinking abilities of High School 1 Rambah Hilir students in District Rambah Hilir. The average value of the overall percentage 66,7% with good criteria, the result of perception in Senior High School 2 Rambah Hilir, the average of obtainable overall percentage 71,6% with good criteria. The result perception in Senior High School 3 Rambah Hilir the average of obtainable overall percentage is 59,4% with not good criteria.*  
**Keywords :** *Questionnaire, Critical Thinking, Perception,*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha membudidayakan manusia atau memanusiakan manusia, pendidikan sangat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, guna meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh Saondi dan Suherman (2012: 1). Kemampuan dan keterampilan yang dimiliki seseorang tentu sesuai dengan tingkat pendidikan yang diikutinya, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pengetahuan, keterampilan dan kemampuan. Hal ini menggambarkan bahwa fungsi pendidikan dapat meningkatkan kesejahteraan seseorang yang berpendidikan, dengan demikian dapat ditegaskan bahwa fungsi pendidikan adalah membimbing siswa ke arah suatu tujuan yang kita nilai tinggi dan pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua siswa kepada tujuan itu (Sagala, 2010: 11).

Berdasarkan observasi dan wawancara dari beberapa guru di SMA Sekecamatan Rambah Hilir terdapat beberapa masalah yaitu : (1) siswa kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang diberikan guru. Siswa menyelesaikan banyak soal tanpa pemahaman yang mendalam, hal ini menunjukkan bahwa masih rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Biologi; (2) pada saat pembelajaran, guru kadangkala bertanya atau

memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Namun, sebagian besar siswa cenderung diam, mereka seperti enggan berpikir dan malu mengemukakan pendapatnya; (3) untuk pertanyaan guru tidak perlu memberi pertanyaan yang dibuat dalam kategori C4 (analisis) pertanyaan hanya dibatasi sampai kategori C3 (penerapan). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul Persepsi guru biologi terhadap pembelajaran yang memberdayakan kemampuan berpikir kritis siswa di SMA Se Kecamatan Rambah Hilir.

Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Fauziah (2013: 77) Namun demikian sesungguhnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif pada dasarnya dimiliki semua orang. Aktivitas guru yang mampu membangkitkan aktivitas dan mampu memancing kreatifitas siswa. Sehingga kegiatan belajar mengajar berlangsung dinamis. Siswa yang aktif mendengar, berfikir, bertanya, menjawab, menanggapi pertanyaan merupakan indikator siswa yang aktif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi guru biologi terhadap pembelajaran yang memberdayakan kemampuan berpikir kritis siswa SMA Se Kecamatan Rambah Hilir.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Populasi penelitian adalah seluruh guru biologi SMA di Kecamatan Rambah Hilir Kabupaten Rokan Hulu yang berjumlah 5 orang. Sampel penelitian ini adalah seluruh guru biologi SMA Kecamatan Rambah Hilir dengan teknik pengambilan sampel jenuh. Menurut Lufri (2007: 88) sampel jenuh artinya seluruh anggota populasi dijadikan sampel.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang persepsi guru biologi terhadap pembelajaran yang memberdayakan kemampuan berpikir kritis siswa di SMAN Se Kecamatan Rambah Hilir tergolong dengan kriteria baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil rekapitulasi data persepsi guru di bawah ini:

Tabel 5. Data Angket Persepsi Guru Biologi di SMA Se Kecamatan Rambah Hilir

Indikator	Nama Sekolah	Penilaian Guru (%)	Kriteria
Inferensi	SMAN 1 Rambah Hilir	77,8%	Baik
	SMAN 2 Rambah Hilir	75,0%	Baik
	SMAN 3 Rambah Hilir	77,8%	Baik
<b>Rata-rata</b>		<b>76,8%</b>	<b>Baik</b>
Mengenal asumsi-asumsi	SMAN 1 Rambah Hilir	55,6%	Kurang Baik
	SMAN 2 Rambah Hilir	69,5%	Baik
	SMAN 3 Rambah Hilir	50,0%	Kurang Baik
<b>Rata-rata</b>		<b>58,3%</b>	<b>Kurang Baik</b>
Deduksi	SMAN 1 Rambah Hilir	61,1%	Baik
	SMAN 2 Rambah Hilir	69,4%	Baik
	SMAN 3 Rambah Hilir	47,2%	Kurang Baik
<b>Rata-rata</b>		<b>59,2%</b>	<b>Kurang Baik</b>
Interpretasi	SMAN 1 Rambah Hilir	72,2%	Baik
	SMAN 2 Rambah Hilir	75,0%	Baik
	SMAN 3 Rambah Hilir	66,7%	Baik
<b>Rata-rata</b>		<b>71,3%</b>	<b>Baik</b>
Evaluasi	SMAN 1 Rambah Hilir	66,6%	Baik
	SMAN 2 Rambah Hilir	69,4%	Baik
	SMAN 3 Rambah Hilir	55,6%	Kurang Baik
<b>Rata-rata</b>		<b>63,8%</b>	<b>Baik</b>
<b>Rata-rata Keseluruhan</b>		<b>65,8%</b>	<b>Baik</b>

### 3.1 Inferensi

Persepsi guru di SMA Se Kecamatan Rambah Hilir pada aspek inferensi dengan menggunakan 6 pernyataan yang diberikan kepada semua guru Biologi di SMAN Se Kecamatan Rambah Hilir. Berdasarkan tabel 5 hasil rata-rata frekuensi inferensi sebesar 76,8% dengan kriteria baik. Guru biologi

SMAN Se Kecamatan Rambah Hilir menyatakan inferensi atau proses yang berasal kesimpulan logis dari premis-premis yang diketahui atau dianggap benar misalnya penguasaan materi oleh guru sudah baik dan guru mengajar pada bidangnya dan mempunyai referensi bahan ajar yang lengkap serta melakukan persiapan mengajar yang matang. Hal ini sesuai dengan pernyataan Nurasmah, Murniati dan Usman (2015: 164) pada indikator inferensi guru harus memiliki tanggung jawab dan memahami kurikulum dan guru harus mampu mengembangkan sendiri KTSP. Penguasaan bahan pengajaran sangat penting bagi guru biologi karena penguasaan bahan pengajaran mempengaruhi secara langsung interaksi belajar mengajar dan kualitas pengajaran yang dilaksanakan utamanya materi yang diajarkan Mulyasa (2005: 40). Janawi (2011: 102) Guru harus menguasai *the body of material* untuk menguasai materi dengan baik dan melakukan persiapan-persiapan mengajar, melakukan pendekatan pembelajaran dengan baik, metode pembelajaran yang selalu disesuaikan dengan materi.

### 3.2 Pengenalan Asumsi-asumsi

Persepsi guru di SMAN Se Kecamatan Rambah Hilir pada aspek pengenalan asumsi-asumsi dengan menggunakan 6 pernyataan yang diberikan kepada semua guru Biologi di SMAN Se Kecamatan Rambah Hilir. Berdasarkan tabel 5 hasil rata-rata frekuensi pengenalan asumsi-asumsi diperoleh nilai sebesar 58,3% dengan kriteria kurang baik. Di SMA N 2 Rambah Hilir hasil frekuensi pengenalan asumsi-asumsi 69,5% dengan kriteria baik. Hal ini dikarenakan pengenalan asumsi-asumsi guru biologi sudah cukup baik misalnya guru menyajikan materi sesuai dengan RPP dan silabus, guru mengulang kembali pelajaran yang telah lewat dan dikaitkan dengan materi baru dan selalu memberikan gambaran tentang materi yang akan diajarkan. Hal ini sejalan dengan pernyataan Novi, Sulistyarini dan Budjang (2014: 7) guru menyampaikan materi sesuai dengan RPP dan silabus, berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki siswa, guru selalu memberi contoh yang relevan dengan peristiwa-peristiwa disekitar siswa. Selain itu guru juga menyampaikan materi secara bertingkat dari yang sudah diketahui (fakta)

kepada yang tidak diketahui Novi, Sulistyarini dan Budjang (2014: 7).

Di SMA N 1 hasil frekuensi pengenalan asumsi-asumsi diperoleh nilai sebesar 55,6% dengan kriteria kurang baik dan SMA N 3 Rambah Hilir hasil frekuensi pengenalan asumsi-asumsi diperoleh sebesar 50% dengan kriteria kurang baik. Hal ini di karenakan pengenalan asumsi-asumsi guru biologi kurang baik misal dalam pemahaman kurikulum KTSP dan penyampaian materi ajar, guru tersebut tidak menyesuaikan dengan materi ajar dan kemampuan siswa sedangkan menurut Trisulaminah (2010: 2), menyatakan bahwa pengenalan asumsi-asumsi sangat penting dipahami oleh guru terutama pada pemahaman kurikulum dan penyampaian bahan ajar dalam tanggung jawabnya sebagai pendidik dan pengajar dalam menghantarkan siswa kepada pertumbuhan dan perkembangan prestasinya secara optimal.

### 3.3 Deduksi

Persepsi guru di SMAN Se Kecamatan Rambah Hilir pada aspek deduksi dengan menggunakan 6 pernyataan yang diberikan kepada semua guru Biologi di SMAN Se Kecamatan Rambah Hilir. Berdasarkan tabel 5 hasil rata-rata frekuensi deduksi diperoleh nilai sebesar 59,2% dengan kriteria kurang baik Hal ini disebabkan guru yang jarang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Di SMA N 3 hasil frekuensi deduksi diperoleh nilai sebesar 47,2% dengan kriteria kurang baik. Hal ini dikarenakan guru biologi dalam penyampaian materi ajar kurang memahami, kurangnya interaksi antara guru dan siswa dan guru biologi jarang memberikan kesimpulan di akhir proses pembelajaran. Sedangkan Rifqoh (2012: 24), menyatakan bahwa pealaran dalam mengelola interaksi pembelajaran, guru harus sudah menguasai bahan-bahan yang mendukung jalannya proses pembelajaran hingga akhir proses pembelajaran.

Di SMA N 1 Rambah Hilir hasil frekuensi deduksi diperoleh nilai sebesar 61,1% dengan kriteria baik dan di SMA N 2 Rambah Hilir hasil frekuensi deduksi diperoleh nilai sebesar 69,4% dengan kriteria baik. Hal ini di karenakan deduksi atau penalaran guru biologi cukup baik misalnya guru biologi selalu melibatkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran dan pembelajaran kelompok. Penalaran deduktif salah satu kompetensi yang harus ada dalam

tujuan pembelajaran. Penalaran deduksi dalam pembelajaran merupakan sebuah proses berpikir yang sistematis yang berlangsung langkah demi langkah yang memerlukan pembuktian (Saefudin, 2012: 40-41).

### 3.4 Interpretasi

Persepsi guru di SMAN Se Kecamatan Rambah Hilir pada aspek interpretasi dengan menggunakan 6 pernyataan yang diberikan kepada semua guru Biologi di SMAN Se Kecamatan Rambah Hilir. Berdasarkan tabel 5 hasil rata-rata frekuensi interpretasi diperoleh nilai sebesar 71,3% dengan kriteria baik. Hal ini di karena interpretasi guru di SMAN Se Kecamatan Rambah Hilir cukup baik, misalnya guru selalu memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang kurang dimengerti dan guru selalu memberi tugas rumah dan di koreksi bersama. Hal ini sejalan dengan pendapat Angraini, Sugita, Darwis (2013: 230), menyatakan bahwa untuk membangun interpretasi siswa, diharapkan siswa sendiri yang memanipulasi objek-objek konkrit tentang apa yang dipelajari, agar terbentuk pemahaman yang bermakna pada dirinya. Sesuai dengan penelitian Hayati (2015:4) penguasaan materi merupakan penguasaan terhadap pengetahuan dan wawasan. Pada materi para guru sudah menguasai mata pelajaran terkait dengan struktur, konsep dan keilmuannya dan di terapkan kepada siswa guna membangun interpretasi siswa.

### 3.5 Evaluasi

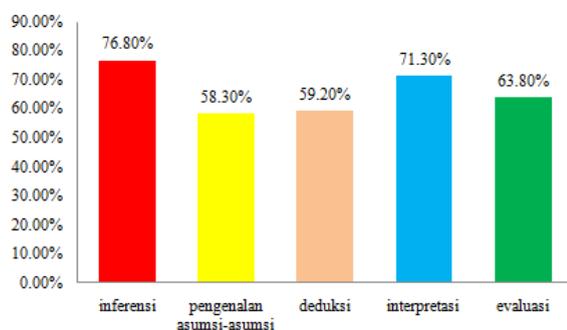
Guru harus mengevaluasi hasil dari pembelajaran yang telah di pelajari dengan baik, supaya hasil dari pembelajaran dapat diperoleh dengan baik. Berdasarkan tabel 5 hasil rata-rata frekuensi evaluasi diperoleh nilai sebesar 63,8% dengan kriteria baik. Hal ini di karena evaluasi guru terhadap siswa sudah cukup baik. Misalnya guru menilai siswa dengan menggunakan tiga ranah yaitu ranah kognitif, afektif dan psikomotor.

Di SMAN 1 hasil frekuensi evaluasi diperoleh nilai sebesar 66,6% dengan kriteria baik dan di SMAN 2 hasil frekuensi evaluasi diperoleh nilai sebesar 69,4% dengan kriteria baik. Hal ini di karenakan evaluasi guru terhadap siswa sudah cukup baik misalnya guru memberi penilaian yang formal pada siswa dan guru memberikan kuis di akhir pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat

Tafsir (2012: 76) dimana guru sudah melakukan evaluasi terhadap semua kegiatan yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran. Tujuannya adalah untuk mengetahui efektivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Suyono dan Harianto (2011: 237), menyatakan bahwa evaluasi terhadap siswa harus menggunakan tiga ranah untuk terciptanya kreativitas dan inovasi juga demokratisasi, sehingga efektif dalam mencapai pembelajaran.

Di SMAN 3 hasil frekuensi evaluasi diperoleh nilai sebesar 55,6% dengan kriteria kurang baik. Karena evaluasi guru terhadap siswa kurang baik, misalnya guru tidak pernah memberikan kuis di akhir proses pembelajaran dan penilaian guru pada siswa tidak secara formal. Pemberian nilai dilakukan apabila seorang evaluator memberikan pertimbangannya mengenai evaluasi tanpa menghubungkannya dengan sesuatu yang bersifat dari luar. Jadi pertimbangan yang diberikan sepenuhnya berdasarkan apa evaluasi itu sendiri (Hasan, 2008: 14).

Dari hasil rata-rata indikator masing-masing dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Data hasil Rata-rata Indikator Persepsi Guru Biologi dalam Pembelajaran yang Memberdayakan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMA Se Kecamatan Rambah Hilir.

Dari gambar di atas maka hasil dari keseluruhan rata-rata indikator adalah 65,8% dengan kriteria baik.

#### 4. KESIMPILAN

Hasil penelitian persepsi guru biologi terhadap pembelajaran yang memberdayakan kemampuan berpikir kritis siswa Di SMAN Se Kecamatan Rambah Hilir menunjukkan nilai rata-rata dari keseluruhan 65,8% dengan

kriteria baik. Diperoleh rata-rata indikator 1) Inferensi sebesar 76,8%; 2) Pengenalan asumsi-asumsi 58,3%; 3) Deduksi sebesar 59,2%; 4) Interpretasi sebesar 71,3% dan 5) Evaluasi sebesar 63,8%.

#### 5. REFERENSI

- Angraini, S G. D. Peningkatan Pemahaman Siswa pada Materi Volume dan Balok Menggunakan Alat Peraga di Kelas V SDN Pebatae Kecamatan Bumi Raya Kabupaten Morowali. *Jurnal Kreatif Tadulake Online* 1(1) 2354-6149.
- Fauziyah, I.N.L., Budi, U., Ch, H.E. 2013. Proses Berfikir Kreatif dan Berfikir Kritis Siswa Kelas X dalam Memecahkan Masalah Geometri Berdasarkan Tahapan Wallas di Tinjau dari *Adversity Quatient* (AQ) siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Solusi* 1(1): 77.
- Hasan, A.P, Lodang, H., Azis, A.A., Palennari, M. dan Ardiansyah, R. 2013. Analisis Kompetensi Profesional Guru Biologi Sekolah Menengah Atas Negeri Di Kota Semarang. *Jurnal Bionature* 14(1): 25-32.
- Hayati, N. 2015. Analisis Interpretasi Siswa SMA Negeri dan Swasta Kabupaten Pringsewu. *Artikel Ilmiah* 3(1): 14.
- Janawi. 2011. *Kompetensi Guru, Citra Guru Profesional*. Bandung: Alfabeta.
- Lufri. 2007. *Kiat Memahami Metodologi dan Melakukan Penelitian*. Padang: Jurusan Biologi FMIPA Universitas Padang.
- Mulyasa, E. 2005. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Novi, N., Sulistyarini dan Gusti, B. 2014. Analisis Persepsi Guru Dalam Pembelajaran Sosiologi Di Kelas X SMA Adisucito Sungai Raya. *Jlpp* 3(11): 1-14.
- Nurasmah, Muriati dan Usman, N. 2015. Profesionalisme Guru Dalam Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMKN 1 Lhokseumawe. *Jurnal Administrasi Pendidikan* 4(3): 14-23.
- Rifqoh, S. 2011. Pengaruh Persepsi Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IX MTs NU Kungkung Kabupaten

Kendal. *Skripsi*. Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri  
Walisongo Semarang.

Saefudin, A. A. 2012. Pengembangan  
Pengembangan Kemampuan Berpikir  
Kreatif Siswa Dalam Pembelajaran  
Matematika Dengan Pendekatan  
Pendidikan Matematika Realistik  
Indonesia (PMRI). *Jurnal Al-Bidayah*  
4(1): 40-4.

Sagala, S. 2010. *Konsep dan Makna  
Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.

Saondi, O. dan Suherman, A. 2012. *Etika  
Profesi Keguruan*. Bandung: Refika  
Aditama.

Trisulaminah. 2010. *Psikologi Pendidikan*.  
Bandung: PT Remaja Rosdakarya  
Offset.